P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 3, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

LEVEL UP YOUR FUTURE: MEMBANGUN KEMANDIRIAN FINANSIAL GENERASI MUDA UNTUK KESIAPAN KARIER

Serly Ardhiani Putri[1*], Alline[2], Sulistiowati Widianingrum[3]
[123] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: sherlyp788@gmail.com; allneeee656@gmail.com; sulistwti86@gmail.com
Penulis korespondensi: sherlyp788@gmail.com

Abstrak

Kesiapan karier generasi muda tidak hanya ditentukan oleh kompetensi kerja, tetapi juga oleh kemampuan mengelola penghasilan dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan bahwa kelompok usia 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,68%, jauh di bawah indeks nasional sebesar 66,46%, sementara data OJK menunjukkan bahwa kredit macet pinjaman daring didominasi oleh peminjam berusia muda. Kondisi ini menjadi tantangan bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipersiapkan untuk segera bekerja dan menerima penghasilan pertamanya. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk *Level Up Your Future* dirancang untuk menumbuhkan kemandirian finansial siswa SMK Citra Utama sebagai bekal memasuki dunia kerja, dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang berperan sebagai fasilitator dalam pendekatan partisipatif-edukatif. Materi yang diberikan mencakup dasar pengelolaan uang, risiko layanan keuangan digital, simulasi alokasi gaji pertama, dan penyusunan target keuangan yang dikaitkan dengan rencana kerja, ditambah pembagian buku saku, seluruhnya dikomunikasikan dengan tutur bahasa yang santun. Capaian program ditelaah secara kualitatif dengan menimbang catatan pengamatan, lembar kerja siswa, ungkapan refleksi, masukan guru, serta foto kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih cermat memilah kebutuhan dan keinginan, dapat membuat anggaran sederhana, lebih berhati-hati terhadap *paylater* dan pinjaman daring ilegal, serta mulai menautkan target keuangan dengan rencana kariernya.
Kata kunci: literasi keuangan; kemandirian finansial; kesiapan karier; siswa SMK; pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

Young people's career readiness is determined not only by work competencies but also by their ability to manage income and make responsible financial decisions. Indonesia's 2025 National Financial Literacy and Inclusion Survey (SNLIK) shows that the 15–17 age group has the lowest financial literacy index, at 51.68%, well below the national index of 66.46%, while data from the Financial Services Authority (OJK) show that non-performing online loans are dominated by young borrowers. This situation challenges vocational high school (SMK) students, who are prepared to enter work immediately and receive their first income. The Level Up Your Future community service program was designed to foster the financial independence of SMK Citra Utama students as a foundation for entering the workforce, with students of the Faculty of Economics and Business, Universitas Pamulang, acting as facilitators in a participatory-educational approach. The program covered the basics of money management, the risks of digital financial services, a first-salary allocation simulation, and the setting of financial targets linked to work plans, complemented by a pocket book, all communicated in courteous language. Program outcomes were examined qualitatively by weighing observation notes, student worksheets, reflective statements, teacher input, and activity photographs. The results show that students became more careful in separating needs from wants, could draw up a simple budget, grew more cautious about pay-later and illegal online loans, and began linking their financial targets with their career plans.

Keywords: *financial literacy; financial independence; career readiness; vocational students; community service*

PENDAHULUAN

Kemandirian finansial merupakan salah satu penanda penting keberhasilan transisi generasi muda dari masa sekolah menuju kehidupan dewasa. Ketika mulai bekerja, generasi muda tidak hanya dituntut untuk menunjukkan kompetensi di tempat kerja, tetapi juga untuk mengelola penghasilan, memenuhi kebutuhan hidup, dan merencanakan masa depan secara mandiri. Kemampuan mengelola keuangan pribadi menentukan apakah penghasilan pertama dapat menjadi fondasi kesejahteraan atau justru menjadi awal dari masalah keuangan yang berkepanjangan. Di tengah kemudahan akses layanan keuangan digital, keputusan keuangan dapat diambil hanya dalam hitungan detik melalui telepon genggam. Kemudahan tersebut membawa peluang sekaligus risiko, terutama bagi generasi muda yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman keuangan yang memadai. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesiapan karier generasi muda. Pemikiran inilah yang melatarbelakangi upaya menggabungkan pendidikan keuangan dengan pembekalan karier dalam satu program pengabdian.

Di tingkat global, rendahnya literasi keuangan generasi muda telah menjadi perhatian negara-negara maju. Penilaian literasi keuangan dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan siswa berusia 15 tahun di negara-negara OECD adalah 498 poin (OECD, 2024). Rata-rata 18% siswa di negara-negara OECD berada di bawah tingkat kemahiran dasar (Level 2), sementara di beberapa negara proporsinya bahkan melebihi dua dari lima siswa. OECD juga mencatat bahwa pada usia 15 tahun, banyak siswa sudah menjadi pengguna produk dan layanan keuangan, termasuk layanan keuangan digital. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan remaja dalam aktivitas keuangan dan kesiapan mereka untuk mengambil keputusan keuangan secara bijak. OECD menegaskan bahwa banyak siswa di negara dengan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masih perlu meningkatkan literasi keuangannya. Dengan demikian, pendidikan keuangan bagi remaja merupakan kebutuhan global yang tidak hanya relevan bagi negara berkembang.

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memberikan dampak yang nyata. Meta-analisis Kaiser et al. (2022) terhadap 76 eksperimen acak dengan total lebih dari 160.000 partisipan menemukan bahwa program pendidikan keuangan secara rata-rata memiliki efek kausal yang positif terhadap pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan lanjutan. Besarnya efek tersebut dinilai bermakna secara ekonomi dan sebanding dengan efek intervensi pendidikan di bidang lain. Kajian Mancone et al. (2024) terhadap program literasi keuangan bagi anak dan remaja menunjukkan bahwa remaja umumnya memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa. Kajian tersebut juga menyoroti bahwa program yang efektif cenderung mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemanfaatan media digital. Temuan ini memberikan landasan bahwa edukasi keuangan bagi remaja tidak cukup disampaikan secara teoretis, tetapi perlu dikemas dalam aktivitas yang dekat dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang menggunakan simulasi dan studi kasus memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk diterapkan.

Di Indonesia, persoalan literasi keuangan generasi muda tergambar jelas melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Survei tersebut mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik [OJK & BPS], 2025). Kesenjangan antara kedua indeks tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang telah menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman yang memadai. Kelompok usia 15–17 tahun tercatat memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu sebesar 51,68%, jauh di bawah rata-rata nasional. Survei yang sama juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula indeks literasi keuangan, dengan lulusan SMA atau sederajat mencatat indeks sebesar 79,18%. Data ini menegaskan bahwa remaja usia sekolah menengah merupakan kelompok prioritas yang perlu mendapatkan edukasi keuangan sebelum mereka memasuki dunia kerja. Bagi siswa SMK, kebutuhan ini menjadi semakin mendesak karena mereka dipersiapkan untuk segera bekerja dan mengelola penghasilannya sendiri.

Rendahnya literasi keuangan generasi muda juga tercermin dari meningkatnya masalah utang konsumtif di kalangan usia muda. OJK mencatat bahwa pada Desember 2024 kredit macet di industri

pinjaman daring mencapai Rp2,01 triliun, dan dari porsi peminjam individu, peminjam berusia 19–34 tahun menyumbang 52,01% (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2025). Kemudahan layanan *buy now pay later* (*paylater*) juga mendorong perilaku belanja impulsif di kalangan generasi muda. Widiastuti dan Sumastuti (2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan penggunaan layanan *paylater* memengaruhi pembelian impulsif generasi Z melalui kebiasaan berbelanja. Sementara itu, Aidil Fadli et al. (2024) menegaskan pentingnya literasi keuangan digital bagi generasi muda Indonesia, dan Muat et al. (2024) menemukan bahwa perilaku serta keterampilan keuangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial generasi Z. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tanpa bekal literasi keuangan, penghasilan pertama generasi muda berisiko habis untuk konsumsi atau bahkan terjerat utang. Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu diberikan sebelum generasi muda menerima penghasilan pertamanya.

Masalah keuangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi pasar kerja yang dihadapi kaum muda. Organisasi Perburuhan Internasional melaporkan bahwa sekitar satu dari delapan anggota angkatan kerja muda di dunia, atau 13%, tidak memiliki pekerjaan (International Labour Organization [ILO], 2024). Di dalam negeri, lulusan SMK justru menempati posisi tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan, yakni 8,00% pada Februari 2025 dan 7,74% pada Februari 2026 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025, 2026). Angka ini mengisyaratkan bahwa tidak sedikit lulusan SMK akan melewati periode tanpa pemasukan tetap, sehingga kebiasaan berhemat dan memiliki cadangan dana menjadi bekal yang krusial. Dari sisi kompetensi, tinjauan sistematis Hartini et al. (2026) mengidentifikasi daya adaptasi, kecakapan menyelesaikan masalah, nalar kritis, dan rasa percaya diri sebagai penentu utama kecakapan kerja siswa vokasi. Kecakapan yang sama sesungguhnya dipakai pula saat seseorang menimbang pengeluaran, menolak tawaran utang, atau menyiapkan biaya kuliah. Dengan kata lain, kecakapan finansial dan kesiapan memasuki dunia kerja berjalan beriringan dan saling memperkuat.

Literatur mengenai pengembangan karier memberikan petunjuk tentang bentuk pembekalan yang efektif bagi siswa. Armansyah et al. (2026) melalui tinjauan sistematisnya menemukan bahwa pelatihan menjelang kerja paling bermanfaat bagi lulusan SMK bila menggabungkan keterampilan nonteknis, bimbingan karier, pengembangan pribadi, dan portofolio daring. Wang et al. (2024) yang menelaah 25 studi pada siswa sekolah menengah atas melaporkan bahwa program karier membantu siswa lebih luwes beradaptasi dan lebih mantap dalam memutuskan arah kariernya. Pada jenjang yang lebih muda, Wang dan Wang (2025) mendapati bahwa pendekatan berkelompok termasuk cara yang paling menjanjikan untuk menumbuhkan kesiapan karier. Orientasi ke masa depan juga penting, sebab Pawlak dan Moustafa (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa memikirkan masa depannya cenderung lebih terlibat dan berprestasi di sekolah. Adapun Kharel et al. (2026), setelah memetakan riset internasional selama satu dekade terakhir, menyimpulkan bahwa rancangan program vokasi sangat menentukan keberhasilan transisi lulusan ke pekerjaan. Rangkaian bukti ini mengarah pada satu kesimpulan, yaitu bahwa merencanakan keuangan merupakan salah satu wujud nyata dari merencanakan karier.

Pada tataran nasional, edukasi keuangan bagi siswa sekolah kejuruan telah menjadi tema yang cukup sering diangkat dalam kegiatan pengabdian. Rahmadi (2024) melaksanakan kegiatan peningkatan literasi keuangan di SMK Telesandi Bekasi, sebuah sekolah vokasi bidang teknologi yang sebelumnya belum secara khusus membekali siswanya dengan keterampilan mengelola keuangan. Rizki et al. (2025) memberikan pendampingan pengelolaan keuangan pribadi untuk mempersiapkan masa depan siswa SMKN 3 Karawang melalui materi perencanaan keuangan dan penyusunan anggaran. Chandra Adyatma et al. (2025) mengembangkan edukasi literasi keuangan dan kewirausahaan berbasis ekonomi digital bagi siswa SMK Negeri 2 Denpasar. Sari et al. (2026) memadukan pendampingan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi sederhana untuk memperkuat kesiapan kerja siswa SMK, termasuk ketika mereka menerima gaji pertama. Firdaus et al. (2026) juga menempatkan literasi keuangan dan pengelolaan risiko keuangan sebagai bekal kesiapan kerja generasi Z di SMK. Beragamnya kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah kejuruan merupakan sasaran yang tepat bagi edukasi keuangan.

Kendati demikian, kegiatan-kegiatan tersebut umumnya memperlakukan pengelolaan uang dan persiapan kerja sebagai dua materi yang berdiri sendiri. Bagi siswa SMK, kedua hal ini sebenarnya bertemu dalam keputusan sehari-hari, misalnya saat menimbang tawaran kerja pertama, membagi gaji, memilih untuk kuliah sambil bekerja, atau merintis usaha. Dari sisi bimbingan karier, Rahmadani et al. (2024) membuktikan bahwa psikoedukasi perencanaan karier menambah kesiapan siswa kelas akhir

SMK, dan Husna et al. (2025) memperlihatkan manfaat latihan menyusun tujuan bagi kesiapan karier siswa. Pianda et al. (2024) menambahkan bahwa pengalaman belajar langsung di dunia nyata merupakan salah satu penentu kecakapan kerja siswa vokasi. Basir et al. (2022) pun menemukan bahwa kemampuan berpikir analitis berhubungan dengan keberhasilan lulusan memperoleh pekerjaan. Bukti-bukti ini menyiratkan perlunya program yang menyatukan latihan mengelola uang dengan latihan merancang karier dalam bentuk kegiatan yang dialami langsung oleh siswa. Kebutuhan itulah yang dijawab melalui program *Level Up Your Future*.

Secara konseptual, literasi keuangan dapat dipahami sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Parameter ini sejalan dengan kerangka yang digunakan dalam SNLIK 2025, yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku keuangan (OJK & BPS, 2025). Kemandirian finansial, di sisi lain, merupakan kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhannya, mengelola penghasilan, dan merencanakan masa depan tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain maupun pada utang konsumtif. Kesiapan karier merupakan kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja, yang mencakup pengenalan diri, kompetensi, perencanaan tujuan, dan kemampuan beradaptasi. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan, karena karier memberikan sumber penghasilan, literasi keuangan menentukan cara penghasilan tersebut dikelola, dan kemandirian finansial menjadi hasil dari keduanya. Dari kacamata ilmu manajemen keuangan, uang saku maupun gaji siswa dapat diperlakukan sebagai anggaran yang harus direncanakan, dicatat, dan dikendalikan. Cara pandang ini dijadikan pijakan dalam merancang isi materi program.

Gambaran awal tentang kebiasaan keuangan siswa diperoleh dari perbincangan tim dengan guru serta sejumlah siswa SMK Citra Utama. Dari perbincangan itu terungkap bahwa banyak siswa belum pernah menuliskan pengeluarannya dan uang saku kerap habis sebelum waktunya. Sebagian siswa sudah mengenal layanan *paylater* dan aplikasi pinjaman daring melalui media sosial, tetapi belum memahami risiko bunga, denda, dan dampak kredit macet. Saat ditanya tentang rencana membelanjakan gaji pertama, jawaban yang paling sering muncul berkaitan dengan barang yang ingin dibeli, bukan tabungan, dana darurat, atau biaya pendidikan. Pola ini senada dengan hasil SNLIK 2025 yang menempatkan remaja usia 15–17 tahun sebagai kelompok dengan skor literasi keuangan paling rendah (OJK & BPS, 2025). Guru-guru menyambut baik rencana kegiatan dan berharap siswa mendapat bekal praktis yang belum banyak tersentuh dalam pelajaran reguler. Temuan pendahuluan ini kemudian dijadikan acuan dalam memilih materi dan bentuk aktivitas.

Bagi perguruan tinggi, program ini merupakan perwujudan dharma pengabdian yang ditopang langsung oleh ilmu yang dipelajari mahasiswa di kelas. Mahasiswa manajemen memiliki bekal teori penganggaran, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sederhana untuk siswa SMK. Usia mahasiswa yang tidak terpaut jauh dengan siswa memudahkan terjalinnya obrolan yang santai mengenai uang, sebuah topik yang sering dianggap canggung untuk dibicarakan. Mahasiswa pun dapat menceritakan pengalaman pribadi, seperti membagi uang bulanan, bekerja paruh waktu, atau membayar biaya kuliah secara mandiri. Upaya ini sejalan dengan agenda nasional peningkatan literasi keuangan yang terus didorong oleh OJK, sekaligus menjadi bentuk kepedulian Universitas Pamulang terhadap lingkungan sekitarnya. Sekolah memperoleh tambahan materi yang memperkaya layanan bimbingan bagi siswa yang akan lulus. Kedua pihak dengan demikian sama-sama memperoleh manfaat dari kerja sama ini.

Merujuk pada latar belakang di atas, program *Level Up Your Future* ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian finansial siswa SMK Citra Utama sebagai bagian dari persiapan memasuki dunia kerja. Tujuan pertama adalah membekali siswa dengan pemahaman dasar pengelolaan uang, meliputi pemilahan kebutuhan dan keinginan, penganggaran, kebiasaan menabung, serta penyediaan dana darurat. Tujuan kedua adalah menumbuhkan sikap waspada terhadap jebakan layanan keuangan digital, antara lain *paylater*, pinjaman daring ilegal, dan tawaran investasi bodong. Tujuan ketiga adalah mendampingi siswa merumuskan target keuangan yang selaras dengan rencana kerja atau studi lanjutnya. Keunikan program ini terletak pada simulasi pembagian gaji pertama yang menjadi titik temu antara materi keuangan dan materi karier, dengan mahasiswa sebagai fasilitator sebaya. Pengalaman dari program ini diharapkan dapat diadaptasi oleh sekolah lain maupun tim pengabdian berikutnya. Lebih jauh, program ini diharapkan turut melahirkan lulusan SMK yang bijak mengelola uang dan percaya diri menapaki karier.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Kegiatan

Program ini dijalankan dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam setiap aktivitas belajar. Pilihan ini didasari pertimbangan bahwa kebiasaan mengelola uang lebih mudah berubah apabila siswa terlibat langsung, mengenali pola belanjanya sendiri, dan berlatih memutuskan. Ragam teknik yang dipakai meliputi paparan dua arah, permainan kartu belanja, telaah kasus, simulasi pembagian gaji, dan diskusi reflektif. Bahasa yang digunakan fasilitator dijaga agar tetap sopan, ramah, dan tidak menyalahkan, sehingga siswa tidak merasa malu ketika menceritakan kebiasaannya membelanjakan uang. Alih-alih memberi label boros, fasilitator mengajukan pertanyaan seperti "Kira-kira, apakah pembelian itu masih bisa ditunda?" agar siswa menilai keputusannya sendiri. Kehati-hatian ini diperlukan karena latar belakang ekonomi keluarga siswa tidak seragam dan persoalan uang mudah menyinggung perasaan. Iklim yang aman dan menghargai inilah yang diharapkan membuat siswa berani terbuka dan mau mencoba kebiasaan baru.

Rancangan program merujuk pada temuan Mancone et al. (2024) bahwa edukasi keuangan untuk remaja lebih berhasil bila disajikan melalui pengalaman dan situasi yang dekat dengan keseharian. Oleh sebab itu, contoh yang dipakai diambil dari dunia siswa sendiri, seperti godaan diskon di aplikasi belanja, iklan cicilan tanpa kartu kredit, dan rencana membelanjakan gaji pertama. Hasil meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang menunjukkan dampak edukasi keuangan pada perilaku, bukan hanya pada pengetahuan, mendorong tim untuk menyertakan latihan praktik dan rencana tindakan. Untuk sisi karier, program mengadopsi format kelompok kecil yang menurut Wang dan Wang (2025) efektif mendukung pengambilan keputusan karier remaja. Kombinasi edukasi dan pendampingan praktik juga meneladani kegiatan serupa di SMK lain (Rizki et al., 2025; Sari et al., 2026). Urutan sesi dan durasinya disepakati bersama guru agar tidak mengganggu agenda sekolah. Melalui rancangan ini, perubahan yang diharapkan mencakup pemahaman, sikap, dan niat bertindak siswa dalam mengelola uang.

Tempat, Mitra, dan Peserta

Lokasi program adalah SMK Citra Utama, yang bertindak sebagai sekolah mitra. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Citra Utama membekali siswanya dengan keahlian praktis agar dapat langsung terserap oleh dunia usaha dan dunia industri. Kerja sama dengan sekolah ini dipilih karena pembicaraan awal memperlihatkan perlunya bekal pengelolaan uang pribadi bagi calon lulusan, serta karena sekolah bersedia memfasilitasi kegiatan secara penuh. Siswa yang terlibat ditentukan oleh guru dengan mengutamakan mereka yang dalam waktu dekat akan menyelesaikan studi dan memasuki dunia kerja. Seluruh sesi berlangsung di dalam kelas yang dilengkapi proyektor, pengeras suara, dan bahan ajar cetak. Pelaksana program adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang yang dibimbing dosen, dengan tugas yang dibagi menjadi penyaji materi, pemandu diskusi, pendamping kelompok, dan pencatat dokumentasi. Dengan pembagian tugas tersebut, tiap kelompok siswa dapat didampingi secara lebih intensif ketika mengerjakan simulasi anggaran.

Tahapan Pelaksanaan

Langkah awal program adalah persiapan, dimulai dengan pertemuan bersama guru SMK Citra Utama untuk menentukan jadwal, kelompok sasaran, dan fokus materi. Pada kesempatan itu, tim berbincang secara santai dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali cara mereka memakai uang saku, dompet digital, dan sejauh mana mereka mengenal *paylater* maupun pinjaman daring. Dari perbincangan itu, tim menyimpulkan lima kebutuhan utama, yakni memilah kebutuhan dan keinginan, membuat anggaran, menabung, mengenali risiko layanan keuangan digital, dan menetapkan target keuangan. Kelima kebutuhan tersebut lalu diterjemahkan menjadi bahan ajar, lembar anggaran, cerita kasus, kartu belanja untuk permainan, lembar target keuangan dan karier, serta buku saku. Perlengkapan lain yang disiapkan adalah materi tayangan, spanduk, dan piagam penghargaan bagi sekolah mitra. Menjelang hari kegiatan, tim berlatih bersama untuk memastikan urutan acara, pembagian tugas, dan cara bertutur yang seragam di antara fasilitator.

Langkah kedua adalah pelaksanaan di kelas, yang dibuka dengan kata sambutan dari pihak sekolah dan tim, kemudian dilanjutkan dengan permainan singkat untuk mencairkan suasana. Pada sesi pembuka materi, fasilitator mengajak siswa melihat keterkaitan antara pekerjaan, gaji, dan kemandirian, termasuk gambaran tentang utang konsumtif yang banyak menjerat anak muda. Sesi berikutnya berisi

dasar-dasar mengelola uang, yaitu memilah kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran, menabung, dan menyisihkan dana darurat. Dalam sesi ini siswa memainkan kartu belanja, yakni mengelompokkan berbagai gambar barang dan jasa ke dalam kotak kebutuhan atau keinginan, lalu menjelaskan alasannya kepada teman satu kelompok. Sesi ketiga mengulas layanan keuangan digital yang akrab dengan siswa, mulai dari dompet digital, *paylater*, pinjaman daring berizin dan ilegal, hingga modus investasi bodong. Siswa juga ditunjukkan langkah sederhana untuk mengecek apakah suatu lembaga keuangan terdaftar dan diawasi oleh OJK. Di sela materi, fasilitator membuka kesempatan bertanya dan memberikan pujian kepada siswa yang berani berpendapat.

Bagian inti program adalah dua sesi praktik yang dikerjakan setelah materi. Pada sesi keempat, siswa berkelompok untuk membagi gaji pertama seorang tokoh fiktif, yaitu lulusan SMK yang baru diterima bekerja. Kelompok diminta menentukan porsi untuk kebutuhan pokok, ongkos transportasi, tabungan, dana darurat, bantuan untuk keluarga, dan keinginan pribadi, kemudian menyampaikan alasannya di depan kelas. Sebagai panduan awal, fasilitator mengenalkan pola pembagian anggaran sederhana dan menegaskan bahwa porsinya dapat disesuaikan dengan keadaan setiap orang. Pada sesi kelima, siswa menuliskan target keuangan yang menunjang rencana kariernya, seperti biaya ujian sertifikasi, dana kuliah sambil bekerja, atau modal membuka usaha. Target itu dirumuskan sejelas mungkin, lengkap dengan perkiraan jumlah, tenggat waktu, dan langkah pertama yang bisa dimulai. Kedua sesi praktik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengambil keputusan keuangan dalam situasi yang aman.

Langkah terakhir adalah evaluasi dan penutup program. Setiap siswa diberi kesempatan menyampaikan satu pelajaran baru dan satu kebiasaan keuangan yang ingin diperbaiki. Sesudah itu, tim menyerahkan buku saku literasi keuangan kepada siswa sebagai pegangan untuk belajar secara mandiri. Isi buku saku mencakup rangkuman materi, contoh tabel catatan pengeluaran, kiat menghindari utang konsumtif, dan lembar kosong untuk menuliskan target keuangan pribadi. Acara diakhiri dengan pemberian piagam penghargaan kepada sekolah mitra dan sesi foto bersama. Urutan dan isi kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur dan rincian kegiatan *Level Up Your Future*

Tahap	**Kegiatan**	**Metode**	**Luaran yang diharapkan**
Persiapan	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, lembar kerja, kartu permainan, dan buku saku	Wawancara informal, diskusi tim	Rancangan kegiatan sesuai kebutuhan mitra
Pembukaan	Sambutan, perkenalan, *ice breaking*	Permainan edukatif	Suasana kondusif dan akrab
Sesi 1	Karier, penghasilan, dan kemandirian finansial	Ceramah interaktif, paparan data	Kesadaran akan pentingnya kemandirian finansial
Sesi 2	Dasar literasi keuangan: kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran, menabung, dana darurat	Ceramah interaktif, permainan pemilahan kartu belanja	Pemahaman konsep dasar pengelolaan keuangan
Sesi 3	Produk keuangan digital dan risikonya	Studi kasus, diskusi	Kewaspadaan terhadap *paylater*, pinjaman daring ilegal, dan investasi bodong
Sesi 4	Simulasi anggaran gaji pertama	Kerja kelompok, presentasi	Anggaran sederhana berbasis kasus
Sesi 5	Rencana tujuan keuangan dan karier	Lembar kerja, pendampingan	Tujuan keuangan yang terhubung dengan rencana karier
Evaluasi dan penutupan	Refleksi, pembagian buku saku, penyerahan sertifikat, foto bersama	Refleksi lisan, observasi	Data kualitatif dan media belajar mandiri

Teknik Evaluasi dan Analisis

Capaian program ditelaah secara kualitatif dengan bertumpu pada beberapa jenis bukti. Bukti pertama berasal dari pengamatan pendamping kelompok yang mencatat partisipasi siswa dalam format catatan sederhana. Fokus pengamatan mencakup keaktifan berpendapat, ketepatan memilah kartu belanja, kewajaran pembagian gaji, dan kejelasan target keuangan yang ditulis siswa. Bukti kedua berupa produk kerja siswa, yaitu hasil pemilahan kartu, lembar pembagian gaji, dan lembar target keuangan dan karier. Bukti ketiga adalah pernyataan reflektif siswa pada akhir acara yang dicatat apa adanya oleh tim dokumentasi. Bukti keempat meliputi catatan harian fasilitator, tanggapan guru, serta foto selama kegiatan berlangsung. Beragamnya bukti ini memungkinkan tim menilai capaian dari tiga sisi sekaligus, yaitu fasilitator, siswa, dan sekolah.

Seluruh bukti diolah secara deskriptif dengan cara menemukan tema-tema yang berulang. Lembar kerja siswa dipilah menurut kemiripan isinya, misalnya pola porsi tabungan dalam anggaran atau jenis target keuangan yang dipilih. Catatan pengamatan dan ungkapan refleksi dikelompokkan ke dalam tema pemahaman konsep, kewaspadaan risiko, niat mengubah kebiasaan, dan kaitan antara uang dan karier. Keadaan siswa di awal program dibandingkan dengan keadaan setelah sesi praktik untuk menangkap pergeseran yang muncul. Agar temuan lebih dapat dipercaya, tim mencocokkan catatan pengamatan, produk kerja siswa, refleksi, dan tanggapan guru satu sama lain sebagai bentuk triangulasi sumber. Tim menyadari bahwa evaluasi seperti ini belum mengukur besarnya perubahan secara angka, sehingga hasilnya dibaca sebagai indikasi perubahan dalam jangka pendek. Cara ini dipandang cocok dengan sifat program pengabdian yang menekankan pengalaman belajar dan pemberdayaan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Program *Level Up Your Future* di SMK Citra Utama berjalan lancar dan mengikuti urutan sesi yang telah disusun. Siswa mengikuti semua bagian acara dengan bersemangat, dari pembukaan, paparan materi, permainan kartu, pembagian gaji, penulisan target, sampai refleksi penutup. Para mahasiswa bergiliran menjadi penyaji dengan pendampingan dosen, menggunakan kalimat yang sopan dan contoh dari keseharian siswa. Tayangan visual di layar proyektor membantu menyederhanakan istilah keuangan yang sebelumnya terdengar asing bagi siswa. Guru pendamping hadir sepanjang acara dan sesekali membantu menertibkan jalannya diskusi kelompok. Siswa yang awalnya malu-malu perlahan mulai berani menjawab pertanyaan setelah suasana kelas menjadi lebih santai. Kelancaran ini tidak terlepas dari persiapan matang tim pelaksana, yang kekompakannya terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kesiapan tim pelaksana program *Level Up Your Future* dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Sesi pertama mengenai hubungan antara karier, penghasilan, dan kemandirian finansial mendapatkan perhatian yang besar dari siswa. Ketika fasilitator memaparkan data bahwa kelompok usia 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah dan bahwa kredit macet pinjaman daring didominasi oleh generasi muda, sebagian siswa tampak terkejut. Beberapa siswa kemudian bertanya tentang cara kerja *paylater* dan alasan seseorang bisa terjerat utang pinjaman daring. Fasilitator menjelaskan bahwa banyak kasus utang konsumtif berawal dari keputusan kecil yang tidak direncanakan, seperti membeli barang yang diinginkan dengan cicilan tanpa memperhitungkan penghasilan. Penjelasan ini membantu siswa memahami bahwa kemandirian finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya penghasilan, tetapi juga oleh cara mengelolanya. Siswa juga mulai menyadari

bahwa masa sekolah merupakan waktu yang tepat untuk membangun kebiasaan keuangan yang sehat sebelum menerima gaji pertama. Rasa ingin tahu yang muncul pada sesi ini membuat siswa lebih siap mengikuti materi-materi selanjutnya.

Pemahaman Dasar Literasi Keuangan dan Kewaspadaan terhadap Risiko

Permainan pemilahan kartu belanja menjadi aktivitas yang paling hidup pada sesi dasar literasi keuangan. Pada awalnya, sebagian siswa memasukkan barang seperti telepon genggam keluaran terbaru, pakaian bermerek, atau langganan hiburan ke dalam kategori kebutuhan. Melalui diskusi kelompok, siswa mulai memahami bahwa suatu barang dapat menjadi kebutuhan atau keinginan tergantung pada fungsi dan kondisi masing-masing individu. Fasilitator kemudian mengajak siswa merefleksikan pengeluaran uang saku mereka selama seminggu terakhir dan menilai berapa banyak yang digunakan untuk kebutuhan dan berapa banyak untuk keinginan. Beberapa siswa mengakui bahwa sebagian besar uang sakunya habis untuk jajan dan pulsa atau kuota tanpa perencanaan. Refleksi ini membuat siswa menyadari pentingnya mencatat pengeluaran sebagai langkah awal mengendalikan keuangan. Hal ini selaras dengan pandangan Mancone et al. (2024) bahwa kebiasaan memantau pengeluaran merupakan keterampilan dasar yang perlu dilatihkan kepada remaja.

Sesi produk keuangan digital dan risikonya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah akrab dengan dompet digital dan pernah melihat iklan *paylater* maupun pinjaman daring di media sosial. Namun, pemahaman mereka tentang bunga, denda keterlambatan, dan konsekuensi kredit macet masih terbatas. Melalui studi kasus seorang pemuda yang terjerat utang akibat menggunakan beberapa layanan pinjaman sekaligus, siswa diajak menghitung secara sederhana bagaimana utang kecil dapat membengkak. Siswa juga diperkenalkan dengan ciri-ciri pinjaman daring ilegal dan investasi bodong, seperti janji keuntungan yang tidak wajar dan permintaan akses data pribadi yang berlebihan. Diskusi ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dan membiasakan diri memeriksa legalitas lembaga keuangan sebelum menggunakan layanannya. Temuan ini relevan dengan penelitian Widiastuti dan Sumastuti (2025) yang menunjukkan keterkaitan antara literasi keuangan, penggunaan *paylater*, dan perilaku belanja impulsif generasi Z. Sesi ini juga sejalan dengan Firdaus et al. (2026) yang menempatkan pengelolaan risiko keuangan sebagai bagian penting dari kesiapan kerja generasi Z.

Simulasi Anggaran Gaji Pertama dan Rencana Tujuan Keuangan

Simulasi anggaran gaji pertama menjadi bagian yang paling menantang sekaligus paling bermakna bagi siswa. Pada awal simulasi, beberapa kelompok mengalokasikan sebagian besar penghasilan hipotetis untuk keinginan pribadi, sementara porsi tabungan dan dana darurat sangat kecil atau bahkan tidak ada. Ketika kelompok tersebut diminta menghitung kecukupan anggarannya untuk kebutuhan sebulan penuh, mereka menyadari bahwa penghasilan cepat habis sebelum akhir bulan. Setelah berdiskusi dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator, kelompok-kelompok tersebut merevisi anggarannya dengan memprioritaskan kebutuhan pokok, transportasi, tabungan, dan dana darurat terlebih dahulu. Sejumlah kelompok juga memasukkan alokasi untuk membantu keluarga, yang mencerminkan nilai sosial yang kuat di kalangan siswa. Presentasi antarkelompok membuka diskusi yang menarik karena setiap kelompok memiliki alasan dan prioritas yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Rizki et al. (2025) dan Sari et al. (2026) yang menunjukkan bahwa latihan penyusunan anggaran membantu siswa SMK lebih siap mengelola penghasilannya.

Sesi penyusunan rencana tujuan keuangan dan karier membantu siswa menghubungkan pengelolaan keuangan dengan masa depannya. Pada awalnya, sebagian siswa menuliskan tujuan yang sangat umum, seperti “ingin kaya” atau “ingin sukses”. Fasilitator kemudian membantu siswa merumuskan tujuan yang lebih spesifik, misalnya menabung untuk biaya sertifikasi keahlian, membeli peralatan kerja, melanjutkan kuliah sambil bekerja, atau mengumpulkan modal usaha kecil. Siswa juga diajak menentukan perkiraan waktu dan langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut, seperti menyisihkan sebagian uang saku setiap minggu. Sebagian besar siswa mampu menuliskan setidaknya satu tujuan keuangan yang terhubung dengan rencana kariernya setelah mendapatkan contoh dan pendampingan. Pengalaman ini menguatkan temuan Husna et al. (2025) tentang manfaat latihan merumuskan tujuan, kali ini diterapkan pada tujuan yang bernilai rupiah. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk membicarakan perencanaan karier dengan siswa.

Pernyataan siswa pada sesi penutup memperlihatkan arti program ini dari sudut pandang mereka sendiri. Ada siswa yang mengaku baru sadar bahwa uang sebaiknya disisihkan dulu untuk ditabung, bukan menabung dari sisa belanja. Siswa lainnya berjanji akan berpikir dua kali sebelum mengklik tawaran cicilan atau pinjaman yang muncul di linimasa media sosialnya. Tidak sedikit pula yang menyebutkan rencana menabung untuk keperluan tertentu, seperti kursus keterampilan atau biaya kuliah. Pernyataan-pernyataan ini memberi petunjuk bahwa program tidak berhenti pada penambahan wawasan, tetapi juga memantik kemauan untuk berubah. Kegembiraan siswa tampak jelas ketika mereka mengangkat buku saku yang baru diterima dan berfoto bersama guru serta tim pelaksana, seperti terekam pada Gambar 2. Suasana tersebut menandai eratnya hubungan yang terbangun antara kampus, sekolah, dan para siswa.



Gambar 2. Foto bersama siswa SMK Citra Utama, guru, dan tim pengabdian Universitas Pamulang sambil menunjukkan buku saku literasi keuangan

Rangkuman capaian program, yang disusun dari hasil pencocokan catatan pengamatan, lembar kerja, refleksi, dan tanggapan guru, dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk setiap aspek, tabel itu menyandingkan gambaran siswa sebelum program dengan gambaran sesudah sesi praktik. Pergeseran yang paling menonjol tampak pada kecakapan memilah kebutuhan dan keinginan serta pada kesadaran terhadap bahaya layanan keuangan digital. Kecakapan membuat anggaran dan menulis target keuangan juga bergerak ke arah yang baik, walaupun masih ada siswa yang perlu dibimbing lebih lanjut. Kondisi ini wajar mengingat kebiasaan finansial terbentuk melalui latihan yang berulang dalam waktu yang cukup lama. Dari tabel tersebut pula dapat dikenali bagian mana yang sudah kuat dan bagian mana yang perlu diperdalam pada kegiatan berikutnya.

Tabel 2. Ringkasan perubahan literasi keuangan dan kesiapan karier siswa berdasarkan observasi dan refleksi

Aspek yang diamati	Kondisi awal kegiatan	Kondisi akhir kegiatan	Sumber data
Kebutuhan dan keinginan	Banyak barang keinginan dianggap kebutuhan	Mampu memilah dan memberikan alasan yang lebih tepat	Hasil permainan, observasi
Pencatatan pengeluaran	Belum terbiasa mencatat pengeluaran uang saku	Memahami pentingnya mencatat dan berniat memulainya	Refleksi siswa
Kewaspadaan risiko digital	Mengenal *paylater* dan pinjaman daring tanpa memahami risikonya	Memahami bunga, denda, ciri pinjaman ilegal, dan cara cek legalitas	Observasi diskusi
Penyusunan anggaran	Alokasi didominasi keinginan, tabungan	Memprioritaskan kebutuhan, tabungan, dan dana darurat	Lembar anggaran

Aspek yang diamati	Kondisi awal kegiatan	Kondisi akhir kegiatan	Sumber data
	sangat kecil		kelompok
Tujuan keuangan dan karier	Tujuan sangat umum dan belum terhubung dengan karier	Merumuskan tujuan spesifik yang terhubung dengan rencana karier	Lembar rencana tujuan
Keterlibatan dalam kegiatan	Pasif dan menunggu ditunjuk	Aktif bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kelompok	Observasi

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan berbasis pengalaman dapat mendorong perubahan positif pada pemahaman dan niat perilaku keuangan siswa SMK dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang menunjukkan bahwa program pendidikan keuangan berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan peserta. Dalam kegiatan ini, perubahan pengetahuan tampak dari kemampuan siswa membedakan kebutuhan dan keinginan serta memahami risiko produk keuangan digital. Perubahan sikap dan niat perilaku tampak dari keinginan siswa untuk mulai mencatat pengeluaran, menabung, dan lebih berhati-hati terhadap tawaran utang konsumtif. Pengalaman di lapangan juga membenarkan pandangan Mancone et al. (2024) bahwa remaja lebih mudah menyerap materi keuangan ketika materi itu dipraktikkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Permainan kartu belanja dan simulasi anggaran gaji pertama memberikan pengalaman tersebut tanpa risiko kerugian yang nyata. Dengan demikian, pendekatan berbasis simulasi dapat direkomendasikan sebagai strategi utama dalam edukasi keuangan bagi siswa SMK.

Menyatukan materi keuangan dan materi karier ternyata memberikan keuntungan yang tidak terduga. Begitu siswa diminta menetapkan target keuangan, pembicaraan dengan sendirinya bergeser ke jenis pekerjaan, rencana kuliah, atau usaha yang ingin mereka rintis. Kecenderungan ini mendukung laporan Wang et al. (2024) maupun Wang dan Wang (2025) bahwa program karier memperkuat kemantapan remaja dalam memutuskan langkah kariernya. Kaitan antara orientasi masa depan dan keterlibatan belajar yang dikemukakan Pawlak dan Moustafa (2023) juga terlihat ketika siswa tampak lebih bersemangat setelah menuliskan targetnya. Target berupa angka rupiah dan tenggat waktu menjadikan rencana karier yang semula abstrak terasa lebih nyata. Psikoedukasi karier yang dilaporkan Rahmadani et al. (2024) pun dapat diperkaya dengan latihan semacam ini agar siswa kelas akhir memiliki rencana yang lebih lengkap. Atas dasar itu, sekolah sebaiknya tidak memisahkan edukasi keuangan dari layanan bimbingan karier.

Kewaspadaan terhadap risiko produk keuangan digital merupakan capaian yang sangat relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Data OJK (2025) yang menunjukkan dominasi peminjam berusia 19–34 tahun dalam kredit macet pinjaman daring menegaskan bahwa risiko ini nyata dan dekat dengan kehidupan siswa setelah lulus. Aidil Fadli et al. (2024) menekankan bahwa literasi keuangan digital merupakan bagian penting dari literasi keuangan generasi muda di Indonesia. Dalam kegiatan ini, studi kasus tentang utang yang membengkak membantu siswa memahami konsekuensi keputusan keuangan secara konkret, bukan hanya secara konseptual. Pengenalan cara memeriksa legalitas lembaga keuangan juga membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Muat et al. (2024) mengingatkan bahwa yang pada akhirnya menentukan kesejahteraan finansial adalah perilaku, sehingga kewaspadaan ini perlu terus dilatih hingga menjadi kebiasaan. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan mampu memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak tanpa terjerat risiko yang merugikan.

Latar keilmuan manajemen yang dimiliki tim pelaksana turut membentuk cara materi disajikan. Siswa diajak membayangkan dirinya sebagai manajer keuangan bagi "perusahaan" pribadinya, yang harus menyusun rencana, mencatat transaksi, mengawasi pengeluaran, dan mengevaluasi hasilnya. Analogi ini membantu siswa melihat bahwa kemandirian finansial bergantung pada disiplin mengelola, bukan pada besar kecilnya pemasukan. Gagasan tersebut senada dengan Sari et al. (2026) yang memasukkan pencatatan akuntansi sederhana ke dalam pembekalan kerja siswa SMK. Latihan menghitung dan menimbang porsi anggaran juga mengasah nalar analitis yang, menurut Basir et al. (2022), berperan dalam keberhasilan lulusan di dunia kerja. Bahasa dan contoh yang dipakai mahasiswa terasa akrab bagi siswa, sehingga istilah manajemen tidak lagi terdengar menakutkan. Hal

ini memperlihatkan bahwa kemitraan kampus dan SMK merupakan jalur yang menjanjikan untuk memperluas jangkauan edukasi keuangan.

Jika ditarik ke konteks yang lebih luas, program ini menyentuh dua persoalan nasional sekaligus, yaitu rendahnya literasi keuangan remaja dan tingginya pengangguran lulusan SMK. Rendahnya skor literasi kelompok usia 15–17 tahun dalam SNLIK 2025 menjadi alasan kuat untuk memulai edukasi keuangan sebelum siswa lulus (OJK & BPS, 2025). Sementara itu, tingkat pengangguran lulusan SMK yang masih tinggi berarti banyak lulusan memerlukan kemampuan bertahan secara finansial pada masa mencari kerja (BPS, 2025, 2026). Program berbasis komunitas seperti *Level Up Your Future* dapat menjadi pelengkap kurikulum yang membantu siswa menyongsong dunia kerja dengan persiapan yang lebih utuh. Arah ini didukung oleh Armansyah et al. (2026) dan Hartini et al. (2026) yang menempatkan pengembangan pribadi dan daya adaptasi sebagai unsur penting kecakapan kerja lulusan vokasi. Pianda et al. (2024) juga mengingatkan bahwa kecakapan kerja siswa vokasi paling kuat terbentuk melalui pengalaman langsung. Karena itu, edukasi keuangan berbasis praktik layak dijadikan agenda tetap dalam pembekalan karier di SMK.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keterbatasan

Beberapa hal menjadi penopang kelancaran program, yaitu keterbukaan SMK Citra Utama, semangat siswa, arahan dosen pembimbing, dan kesungguhan mahasiswa dalam menyiapkan bahan serta alat peraga. Permainan kartu dan cerita kasus yang dekat dengan keseharian siswa terbukti membuat topik keuangan lebih mudah dicerna. Kehadiran buku saku juga memberi siswa bahan bacaan yang bisa dibuka kembali setelah acara selesai. Di sisi lain, waktu yang terbatas membuat pendampingan penulisan target keuangan belum bisa diberikan satu per satu kepada setiap siswa. Fasilitator juga harus cermat memilih contoh nominal uang agar tidak menimbulkan rasa rendah diri pada siswa dari keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas. Selain itu, ukuran kelas yang tidak terlalu luas menuntut pengaturan tempat duduk yang fleksibel saat kerja kelompok. Hambatan-hambatan ini dicatat sebagai bahan perbaikan untuk program berikutnya.

Hasil program juga perlu dibaca dengan memperhatikan sejumlah batasan dalam cara evaluasinya. Karena evaluasi bertumpu pada pengamatan, lembar kerja, dan refleksi, tingkat literasi keuangan siswa belum diukur dengan kuesioner baku yang menghasilkan skor. Penilaian dilakukan pada hari yang sama dengan pelaksanaan, sehingga yang tertangkap adalah pemahaman dan niat sesaat, bukan kebiasaan keuangan yang benar-benar berubah. Unsur subjektif pengamat tetap mungkin memengaruhi catatan, walaupun telah diredam dengan mencocokkan berbagai sumber bukti. Ke depan, program serupa sebaiknya memakai instrumen literasi keuangan yang terstandar, misalnya mengacu pada indikator SNLIK, dan memantau kebiasaan siswa beberapa minggu kemudian. Mengundang perwakilan OJK atau lembaga keuangan resmi sebagai narasumber juga dapat menambah bobot materi dan kepercayaan siswa. Terlepas dari batasan tersebut, program ini telah memberikan petunjuk awal yang bermanfaat tentang efektivitas edukasi keuangan berbasis praktik di SMK.

SIMPULAN

Program *Level Up Your Future* di SMK Citra Utama telah dilaksanakan sesuai rencana dan memenuhi tujuan yang ditetapkan. Pendekatan partisipatif-edukatif yang dibawakan dengan tutur bahasa santun berhasil memperluas wawasan siswa tentang pengelolaan uang dan menyadarkan mereka bahwa kemandirian finansial adalah bagian dari kesiapan bekerja. Berdasarkan catatan pengamatan, lembar kerja, dan refleksi, siswa dapat memilah kebutuhan dari keinginan, membagi gaji pertama dengan mendahulukan kebutuhan pokok, tabungan, dan dana darurat, serta menuliskan target keuangan yang mendukung rencana kariernya. Siswa pun tampak lebih awas terhadap jebakan *paylater*, pinjaman daring ilegal, dan investasi bodong. Gabungan permainan kartu, telaah kasus, simulasi anggaran, dan penulisan target terbukti saling melengkapi dalam menumbuhkan kecakapan finansial siswa. Program ini menunjukkan bahwa bekal kemandirian finansial dapat ditanamkan sejak bangku sekolah melalui kegiatan yang praktis dan akrab dengan dunia siswa.

Bertolak dari capaian dan batasan tersebut, terdapat lima saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, sekolah dapat menjadikan materi pengelolaan uang pribadi sebagai bagian tetap dari layanan bimbingan karier, khususnya untuk siswa kelas akhir. Kedua, kebiasaan menabung dan mencatat pengeluaran dapat ditumbuhkan melalui program sederhana di sekolah, misalnya tabungan siswa atau tantangan mencatat pengeluaran selama sebulan. Ketiga, program lanjutan sebaiknya berlangsung dalam

beberapa pertemuan dan menghadirkan OJK atau lembaga keuangan resmi sebagai narasumber. Keempat, evaluasi pada program berikutnya perlu dilengkapi dengan pengukuran berbasis angka melalui instrumen literasi keuangan baku dan pemantauan kebiasaan siswa setelah kegiatan. Kelima, jalinan kerja sama antara kampus, SMK, dan lembaga keuangan perlu dirawat agar peningkatan literasi keuangan kaum muda dapat berlangsung terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Aidil Fadli, J., Indradewa, R., & Yudistria, Y. (2024). Measuring the level of digital financial literacy among Generation Y and Z in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 12*(5), 1891–1898. https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i5.2813

Armansyah, I. F., Suhendar, & Wardoyo, S. (2026). Systematic review of pre-employment training for enhancing the employability of vocational graduates. *Majalah Ilmiah Bijak, 23*(1), 51–58. https://doi.org/10.31334/bijak.v22i2.5477

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025* [Berita Resmi Statistik]. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2026* [Berita Resmi Statistik]. Badan Pusat Statistik.

Basir, N. M., Zubairi, Y. Z., Jani, R., & Wahab, D. A. (2022). Soft skills and graduate employability: Evidence from Malaysian tracer study. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 30*(4), 1975–1989. https://doi.org/10.47836/pjssh.30.4.26

Chandra Adyatma, I. W., Sumba Wirawan, I. M. D., & Arygunartha, G. Y. (2025). Peningkatan literasi keuangan dan kewirausahaan bagi siswa SMK Negeri 2 Denpasar melalui pendekatan edukasi berbasis ekonomi digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 6*(4), 4540–4547. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.6957

Firdaus, Bohari, N. A., Bakhtiar, S. M., Ali, M. I., & Givari, S. (2026). Peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan risiko keuangan sebagai bekal kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 3 Kolaka Utara. *Journal of Humanities Community Empowerment, 4*(3), 103–109. https://doi.org/10.32528/jhce.v4i3.6432

Hartini, Q. A. P., Wiyanto, W., Sudarmin, S., & Sumarni, W. (2026). Factors that influence the employability skills of vocational school students: A systematic review (Version 2). *F1000Research, 14*, 586. https://doi.org/10.12688/f1000research.164629.2

Husna, F. H., Rahmawati, Y., & Prasetyo, R. A. B. (2025). What will I be?; Pelatihan goal-setting untuk meningkatkan career readiness pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad. *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(2), 801–809. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.5566

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. International Labour Organization.

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kharel, S., Dahal, R. K., & Joshi, S. P. (2026). Vocational education and training program design and employability outcomes: A systematic review and bibliometric analysis of school-to-work outcomes. *Journal of International Students, 16*(15), 27–54. https://doi.org/10.32674/vf68ec63

Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education, 9*, 1397060. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060

Muat, S., Fachrurrozi, & Sari, N. (2024). How do digital financial literacy, financial behavior, and skills affect financial well-being? An exploratory study on Gen Z. *Integrated Journal of Business and Economics, 8*(1), 728–744. https://doi.org/10.33019/ijbe.v8i1.851

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi (LPBBTI) Desember 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025* [Siaran pers bersama SP 69/OJK/GKPB/V/2025]. Otoritas Jasa Keuangan.

Pawlak, S., & Moustafa, A. A. (2023). A systematic review of the impact of future-oriented thinking on academic outcomes. *Frontiers in Psychology, 14*, 1190546. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190546

Pianda, D., Hilmiana, H., Widianto, S., & Sartika, D. (2024). The impact of internship experience on the employability of vocational students: A bibliometric and systematic review. *Cogent Business & Management*, *11*(1), 2386465. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2386465

Rahmadani, K. R., Azizah, D. H. N., Budianti, N. R., Ananda, R. P., & Aulia, A. (2024). Psikoedukasi perencanaan karir memasuki dunia kerja pada siswa tingkat akhir SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(9), 1664–1671. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7147

Rahmadi. (2024). Meningkatkan literasi keuangan dikalangan siswa pada SMK Telesandi Bekasi. *COSECANT: Community Service and Engagement Seminar, 4*(2), 291–294. https://doi.org/10.25124/cosecant.v4i2.7754

Rizki, T., Taufiq, E., Hidayati, A., Triyono, Lestari, W., Rasdayanti, F., Letsoin, E., & Susanto, H. (2025). Pendampingan pengelolaan keuangan pribadi untuk mempersiapkan masa depan di SMKN 3 Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS), 4*(2), 84–89. https://doi.org/10.35960/pimas.v4i2.1835

Sari, P. I., Yanto, S., Suryani, N., & Maruly, R. (2026). Penguatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pendampingan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *11*(9), 2855–2862. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13795

Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology, 15*, 1461503. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503

Wang, D., & Wang, G. (2025). Improving career readiness in middle school students: A systematic review of intervention approaches. *Frontiers in Psychology, 16*, 1582195. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1582195

Widiastuti, C. T., & Sumastuti, E. (2025). Financial literacy, usage of pay-later services, and impulse buying: The mediating role of shopping habits. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship, 11*(2), 479. https://doi.org/10.17358/IJBE.11.2.479